Bab 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kebencian “Hd” terhadap ayahnya adalah:
   a. Ayah “Hd” melakukan poligami.
   b. Ayahnya kurang perhatian dikala istrinya (ibu “Hd”) sedang sakit dan lebih membutuhkannya. Kewajiban seorang suami terhadap istri adalah faktor utama dalam rumah tangga. Kewajiban-kewajiban lahir batin yang didapat istri/ibu “Hd” dari sang Ayah kurang menjadi contoh yang baik bagi anaknya.
   c. Ayahnya kurang memperhatikan “Hd” dan kakaknya. Kewajiban yang kedua terdapat pada pola asuh seorang ayah terhadap anak. Anak adalah titipan Tuhan bagi orang tua, asuhan yang baik akan berdampak baik pula terhadap kebiasaan, tingkah laku, ucapan seorang anak. Kewajiban ini juga yang “Hd” rasa kurang atau belum terpenuhi dalam dirinya. Sehingga kebencian yang muncul dari diri “Hd” mulai tampak dihadapan sang ayah.
2. Proses Bimbingan Konseling dengan Teknik Behavior dalam Menangani Kebencian Anak kepada Orangtuanya.

   Secara umum, proses konseling terdiri dari 3 tahap yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tahap Awal

Pada tahap ini, konselor mencoba membangun hubungan dengan “Hd”. Awalnya konselor menanyakan penyebab kebencian “Hd” pada ayahnya tetapi “Hd” masih menutup diri. Selanjutnya konselor mencoba membangun *trust* kepada “Hd” dengan mendekatinya melalui hobby “Hd” yaitu memasak.

Setelah cukup akrab dengan “Hd”, konselor menanyakan bagaimana sosok ayah yang baik menurut “Hd” dan bagaimana perasaan “Hd” terhadap ayahnya. Namun “Hd” belum bisa terbuka sepenuhnya kepada konselor.

Berdasarkan pengakuan “Hd”, “Hd” membenci ayahnya karena semenjak ayah “Hd” menikah lagi, “Hd” kurang mendapatkan kasih sayang. Bahkan bukan hanya terhadap “Hd” tetapi juga ibu beserta saudara “Hd” pun kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Ketika ibu “Hd” sakit hingga meninggal pun, ayah “Hd” masih kurang perhatian. Hal ini menyebabkan “Hd” semakin benci terhadap ayahnya.

“Hd” juga mengatakan bahwa sebenarnya dia rindu dengan ayahnya tetapi karena sikap ayahnya yang kurang perhatian dan pengertian, menjadikan rasa rindu berubah menjadi benci

Adapun gejala yang nampak dalam diri “Hd” adalah :

1) Tidak mau menyapa ayahnya
2) Ketika ayah “Hd” datang, “Hd” membanting pintu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membesarkan suara TV jika ayah “Hd” berada di rumah atau “Hd” pergi bersama teman-temannya.

Berdasarkan cerita dari “Hd” dan gejala yang nampak, konselor menetapkan permasalahan yaitu anak yang membenci ayahnya. Selanjutnya konselor merancang bantuan yang akan diberikan. Konselor memilih terapi behaviour untuk membantu “Hd” merubah perilakunya serta perasaan benci terhadap ayahnya.

b. Tahap Pertengahan atau Tahap Terapi

Konselor menjelajahi dan mengeksplorasi masalah “Hd” secara lebih mendalam agar “Hd” mempunyai perspektif baru terhadap masalah yang dialami. Konselor mengatakan kepada “Hd” bahwa bagaiamana pun sikap ayah terhadapnya, beliau tetap ayah kandungnya karena status orang tua tidak akan pernah berubah. Tidak ada yang namanya mantan ayah.

Konselor menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara dengan menyelingi candaan dan betul-betul memperhatikan saat “Hd” berbicara sehingga “Hd” merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling.

Selanjutnya konselor mulai melakukan proses terapi dengan *sharing experience.* Konselor menceritakan pengalaman pribadi konselor agar dapat diambil pelajaran oleh “Hd” atau agar “Hd” bisa melakukan *modelling* dimana konselor sebagai modelnya. Konselor bercerita bahwa dulu konselor juga pernah membenci ibu sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi sikap membenci itu hanya akan membawa dampak buruk bagi diri sendiri.

Selain itu, konselor meminta “Hd” untuk membuatkan ayahnya kopi jika ayahnya sedang berada di rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa perhatian ayah kepada “Hd” dan saudaranya. Konselor bersyukur karena “Hd” mau menerima dan melakukan permintaan konselor. Namun setelah “Hd” melakukan hal tesebut, belum terjadi perubahan pada ayah “Hd”.

Selanjutnya, konselor meminta “Hd” untuk menanyakan kabar ayahnya. “Hd” pun mengikuti saran dari konselor. “Hd” mulai menanyakan kabar ayahnya secara langsung. Perilaku ini mendapatkan respon positif dari ayah “Hd”. Konselor menyarankan “Hd” untuk membiasakan menanyakan kabar ayahnya. Ayah “Hd” pun mulai perhatian lagi dengan “Hd” dengan menanyakan “Hd” sudah makan atau belum, bagaimana saudara “Hd”, ayah “Hd” juga menanyakan bagaimana pekerjaan “Hd”, dan hal lain yang menunjukkan sikap perhatian ayah “Hd” terhadap “Hd” dan saudarnya.

c. Tahap Akhir

Konselor mengakhiri sesi konseling dengan menanyakan kabar “Hd” serta tugas yang diberikan konselor kepada “Hd”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hasil Bimbingan Konseling dengan Teknik Behavior dalam Menangani Kebencian Anak kepada Orangtuanya.

Setelah melakukan proses konseling, perubahan yang terjadi adalah komunikasi antara “Hd” dan ayahnya sudah mulai terjalin kembali. “Hd” sudah mulai menyapa ayahnya dengan menanyakan kabar. Demikian pula dengan ayah “Hd” yang sudah mulai memberikan perhatian kepada “Hd” serta saudaranya dengan menanyakan “Hd” dan saudaranya sudah makan atau belum. Ayah “Hd” juga bertanya tentang pekerjaan “Hd”, dan hal-hal lain layaknya ayah dan anak pada umumnya.

B. Saran

Untuk “Hd” hendaknya selalu berusaha untuk menjalani dengan tulus serta penuh ikhlas dan jangan enggan menjalin komunikasi yang baik dengan ayahnya. Hal yang sekiranya kurang baik jangan sampai dilakukan, lebih bisa memilih apa yang seharusnya tidak dilakukan. Dan jangan pernah mengulang kejadian yang dipandang sebelah mata oleh ayah seperti membanting pintu.

Disarankan pula untuk lebih bisa mengendalikan dirinya agar hal-hal yang buruk yang dilakukan sebelum adanya proses konseling berlangsung tidak terulang kembali. Dan diusahakan agar jangan mudah terombang-ambing dengan suasana hati yang mudah berubah-ubah suatu saat.

Diharapkan kepada para pembaca, untuk mengembangkan proses pelaksanaan konseling dengan terapi yang sesuai dalam menangani kebencian seorang anak terhadap ayahnya ataupun masalah yang lain. Penulis juga berharap agar tulisan ini dapat digunakan sebagai kajian atau rujukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji lebih dalam mengenai teknik behaviour dalam tahap modelling terhadap anak yang membenci ayahnya. Kemudian penulis juga merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar lebih baik untuk menyempurnakan penelitian ini. Dan untuk pembaca pada umumnya jangan pernah membiarkan sebuah masalah menjadi sebuah beban yang merugikan pada diri sendiri ataupun orang lain, dan jangan pernah menjadikan masalah orang lain sebagai sebuah beban untuk kita. Sebab apabila kita meringkankan beban orang lain maka Allah senantiasa meringankan beban kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id